

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan hakikat dan jenis belajar serta hasil belajar. Hal ini karena pembelajaran merupakan interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, siswa lainnya, media, dan atau sumber belajar lainnya. Banyak hal yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Salah satu hal yang memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran yakni metode, strategi, teknik, pendekatan, media, sumber belajar, dan pengajar atau guru.

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan salah satu komponen utama yang akan mempengaruhi komponen-komponen lain dalam proses pembelajaran (Yasin, 2022). Menurut (Djamarah, 2015:280) “Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”.

Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu

faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut (Djamarah dan Zain, 2015:281) “Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas”.

Menurut (Amelia, 2023), seorang pendidik harus dapat mengupgrade paradigma lama yang ia miliki dengan mulai mengikuti kebijakan baru yang sudah ada. Untuk dapat menghadapi era industri 4.0 saat ini, pendidik harus bisa mengupgrade dirinya juga harus mengembangkan kompetensi pedagogik yang ia miliki, sehingga bisa dalam membimbing serta bisa dalam mengarahkan siswa atau peserta didik dalam memakai dan menggunakan daya nalarnya dengan maksimal. Seorang pendidik mendapatkan hak kemerdekaan untuk berpikir akan bisa untuk memberikan rangsangan pada peserta didik agar dapat menggunakan daya nalarnya dengan maksimal juga mengembangkan bakat juga kemampuan yang sudah ada.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga iya dapat menjadikannya orang yang cerdas. Seorang guru juga memiliki kewajiban untuk dapat mengantarkan siswanya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, seorang guru dituntut agar mampu menguasai perkembangan-perkembangan yang ada tidak terkecuali dari segi perkembangan media, sumber belajar serta perkembangan kurikulum yang berlaku.

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Menurut Insani dalam (Sulaeman, 2022) bahwa kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Sederhananya, kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan

pendidikan. Dikatakan demikian, karena kurikulum menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Menurut Lisminia sebagaimana dikutip (MF AK, 2021) mengemukakan bahwa kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup bangsa dalam pendidikan. Tujuan kehidupan bangsa tersebut dalam pendidikannya ditentukan oleh kurikulum yang dipakai. Menurut Nasution sebagaimana dikutip (Darmawan, 2021) bahwa kurikulum senantiasa diperbaharui namun tentu penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dalam bidang pendidikan.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, karena seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin pesat serta karakteristik perkembangan peserta didik yang semakin berkembang dari masa ke masa. Perubahan tersebut dilakukan tentunya untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada sehingga ditemukan sistem yang paling efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Sholekah, 2020). Pada masa dan pasca pandemik covid-19, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum darurat yang merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 agar setiap satuan pendidikan lebih mudah menyesuaikan substansi materi pembelajaran yang esensial. Kemudian dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemic covid-19, Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki

keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran

Ciri khas lain dari Kurikulum Merdeka yaitu adanya penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar. Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir konkret/ederhana, holistik dan komprehensif namun tidak detail (Purnawanto, 2022). Sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Dengan perkembangan system pendidikan yang begitu pesat serta dipengaruhi dampak pasca pandemic covid-19, terdapat beberapa permasalahan-permasalahan yang dialami dalam proses pembelajaran baik yang dialami oleh siswa, guru sebagai tenaga pendidik, maupun orang tua siswa serta masyarakat secara umum. Adapun beberapa permasalahan yang dialami tersebut yakni kompetensi pengetahuan peserta didik yang relative rendah serta minat belajar peserta didik yang rendah. Salah satu penyebab masalah tersebut yakni sebagian besar guru dalam proses pembelajaran hanya terfokus kepada kemampuan siswa untuk mengingat dan menghafal informasi yang diberikan tanpa mempertimbangkan

apakan peserta didik tersebut sudah memahami atau belum materi yang diberikannya.

Pada proses pembelajaran di sekolah dasar, masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran secara konvensional yang hanya berpatokan kepada satu sumber tanpa adanya bantuan media pembelajaran penunjang lainnya. Hal tersebut menjadi titik lemah dalam proses pembelajaran dan memberikan pengaruh cukup besar terhadap tingkat pemahaman siswa terkait materi yang diberikan. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan peserta didik serta belum menggunakan berbagai pendekatan, strategi serta media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakter materi serta peserta didiknya.

Dalam proses pembelajaran banyak guru yang hanya berfokus pada buku sebagai satu-satunya acuan dalam proses ajar mengajar. Selain itu salah satu faktor kelemahan dalam pembelajaran yakni kurangnya variasi penggunaan media pembelajaran. Faktor utama kelemahan tersebut yakni kebanyakan guru tidak terfokus ke dalam proses perkembangan keterampilan anak. Pada akhirnya hal-hal tersebut yang menyebabkan kegiatan pembelajaran hanya terfokus pada penyampaian materi dalam buku tanpa memperhatikan perkembangan anak.

Dalam pelaksanaan kegiatan ajar mengajar, komponen yang paling mendasar yakni menentukan tujuan serta standar kompetensi yang ingin dicapai pada akhir kegiatan ajar mengajar. Penentuan ini sangat penting mengingat Pembelajaran yang tidak diawali dengan identifikasi dan penentuan tujuan yang jelas akan menyebabkan penyimpangan dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu istilah kompetensi sangat umum digunakan dalam dunia pendidikan.

Menurut (Edison, Anwar dan Komariyah, 2016) Kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (*Knowledge*), keahlian (*skill*), dan sikap (*attitude*).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Agustus 2022 kepada guru kelas IV di SD yang termasuk kedalam Gugus II Selat, sekolah-sekolah tersebut dalam proses pembelajaran di kelas IV sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka atau disebut juga merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Sherly dkk, 2021). Karena keterbatasan sarana dan prasarana pendukung dalam proses pembelajaran, sebagian proses pembelajaran masih diterapkan dengan metode ceramah serta proses pembelajaran berpusat pada guru. Dalam mata pelajaran IPAS, terdapat 30% siswa yang nilainya dibawah kriteria ketentuan yang sudah ditentukan di awal pembelajaran yaitu masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 70.

Pembelajaran yang dilaksanakan guru selama ini belum dapat mengembangkan kreativitas serta kemampuan peserta didik secara optimal. Proses pembelajaran yang dijalankan guru selama ini kurang memupuk minat belajar peserta didik sehingga mengakibatkan minat belajar peserta didik masih dapat dikategorikan rendah. Selain itu dengan minimnya minat belajar peserta didik juga dapat mengakibatkan peserta didik cepat bosan dan mudah hilang fokus dalam

proses pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan tingkat pemahaman serta pencapaian akhir yang didapatkan peserta didik tidak dapat dioptimalkan.. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didiknya secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan yakni metode *outing class learning*.

Metode *Outing Class Learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran di luar kelas atau *outing class*. Menurut (Vera, 2012) dalam bukunya Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (*Outing class*), *outing class* adalah mengajar di luar kelas bisa dipahami sebagai suatu kegiatan menyampaikan pelajaran diluar kelas. Sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas. Penerapan metode *outing class* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Bisa dengan mengajak siswa belajar ke tempat tertentu dan memberi tugas pada siswa untuk mengamati dan memahami materi yang ada di tempat yang dikunjungi. Mengajak siswa *outbond*, belajar dengan alam atau mengajak siswa belajar dari ahlinya secara langsung yaitu mengunjungi seseorang yang memiliki keahlian tertentu. Dalam mata pelajaran IPAS, metode pembelajaran tersebut dapat lebih maksimal dikarenakan metode tersebut memanfaatkan lingkungan hidup yang ada di sekitar peserta didik sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Nurritta, 2018).

Menurut (Daryanto, 2013) Lingkungan hidup merupakan pendidikan tentang lingkungan hidup dalam konteks internalisasi secara langsung maupun

tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik serta merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan hidup juga dapat diartikan sebagai benda-benda hidup yang ada disekitar kita yang saling mempengaruhi dan saling bergantung satu sama lain.

Pemanfaatan lingkungan hidup sebagai media penunjang dalam proses pembelajaran dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terutama dalam muatan materi IPAS. Selain itu dengan mengajak peserta didik mempelajari lingkungan hidup secara langsung dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Melalui cara ini maka diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian sangat penting bagi seorang guru untuk mengenal metode dalam pembelajaran supaya siswa merasa semakin bersemangat saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat membuat siswa tidak cepat merasa bosan atau jenuh ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan dengan pemaparan di atas, peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Outing Class Learning* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Di Kelas IV Gugus II Selat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Dalam muatan materi IPAS, terdapat 30% siswa yang kompetensi pengetahuan IPAS nya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 70.

- b. Pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional kurang mengembangkan kreativitas dan kemampuan sains peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Dalam proses pembelajaran kurang mampu membangkitkan minat belajar peserta didik.
- d. Sistem pembelajaran yang dijalankan masih monoton dan berpatokan pada satu sumber materi saja.
- e. Media-media pembelajaran yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran masih minim serta kurang mampu dalam menunjang proses pembelajaran.
- f. Kurangnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran yang masing berfokus kepada guru sebagai pusat pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang didefinisikan sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan hanya sebatas pada permasalahan masih belum optimalnya kompetensi pengetahuan IPAS peserta didik, proses pembelajaran yang monoton dan upaya membangkitkan minat belajar peserta didik khususnya dalam muatan materi IPAS di SD kelas IV sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik serta dapat mengoptimalkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPAS siswa yang diajarkan dengan metode *outing class learning* pada mata pelajaran IPAS kelas IV Gugus II Selat Tahun Ajaran 2022/2023?
- b. Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPAS siswa yang tidak diajarkan dengan metode *outing class learning* pada mata pelajaran IPAS kelas IV Gugus II Selat Tahun Ajaran 2022/2023?
- c. Apakah terdapat pengaruh *metode outing class learning* terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa di kelas IV Gugus II Selat Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPAS siswa yang diajarkan dengan metode *outing class learning* pada mata pelajaran IPAS kelas IV Gugus II Selat Tahun Ajaran 2022/2023.
- b. Untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPAS siswa yang tidak diajarkan dengan metode *outing class learning* pada mata pelajaran IPAS kelas IV Gugus II Selat Tahun Ajaran 2022/2023.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *metode outing class learning* terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa di kelas IV Gugus II Selat Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan

manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Bagi pengembang teori pembelajaran, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran IPAS di SD yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *outing class learning*. Dengan menerapkan metode tersebut dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena pada dasarnya pada usia-usia di sekolah dasar, peserta didik akan lebih tertarik dan lebih mudah memahami suatu materi jika anak tersebut berperan aktif dalam proses nya. Dengan tingginya minat belajar peserta didik dapat mengoptimalkan hasil kreativitas dan kopetensi pengetahuan peserta didik dan tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran dapat dioptimalkan.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dengan diadakannya penelitian ini antara lain:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Selain itu dengan diadakannya penelitian ini peserta didik mendapatkan banyak kesempatan untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada peserta didik. Dengan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, pemahaman yang didupatkannya lebih berkesan dan tidak mudah dilupakan oleh peserta didik.

2. Bagi Guru

Penelitian dengan metode pembelajaran *outing learning* ini dapat memberikan wawasan baru bagi guru dalam menentukan metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPAS.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti sebagai calon tenaga pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran *outing class learning* yang memanfaatkan lingkungan hidup sebagai salah satu upaya untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran IPAS di SD serta dapat dipergunakan sebagai acuan dalam menyempurnakan karya ilmiah yang sejenis.

